



Vol 02 No. 07, 2023, 532-551

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ita Sofiyanah <sup>1</sup>, Mustaqim Hasan, <sup>2</sup> Untung Sunaryo <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup> itasofiyanah156@gmail.com, <sup>2</sup> mustaqimhasan@an-nur.ac.id

<sup>3</sup> untungsunaryo4@gmail.com,

### Abstract:

*Focus The position of Islamic religious education in the implementation of education at all levels and types is crucial and strategic. In reality, however, the implementation of Islamic religious education in schools/madrasas continues to raise issues and criticism from a variety of stakeholders. And in order to overcome all the deficiencies and flaws in the practice of Islamic religious education in the field, a change must be made. For this reason, it is necessary to construct and assess Islamic religious education through a process known as its reconstruction. First, by integrating Islamic religious education with other subjects; second, by fostering or establishing a religious environment in schools/madrasas.*

**Keywords:** Reconstruction and Islamic Religious Education as Keywords.

### Abstrak:

Fokus Kedudukan pendidikan agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di selenggarakan oleh sekolah/madrasah masih menuai permasalahan dan kritik dari berbagai pihak. Dan untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan praktek pendidikan agama Islam di lapangan setidaknya harus ditempuh jalan perubahan. Untuk itu, dibutuhkan bangun dan kaji ulang melalui apa yang dinamakan rekonstruksi pendidikan agama Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui : pertama, menginterkoneksi pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain; kedua, melakukan atau menciptakan suasana religius di sekolah/madrasah..

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Topik pendidikan tidak mungkin habis dalam satu waktu, dan ini termasuk subjek pendidikan dalam tradisi agama Islam. Paling tidak, hal ini dapat dikaitkan dengan faktor-faktor berikut: Pertama, pendidikan yang lebih baik adalah sesuatu yang dicita-citakan oleh setiap orang, meskipun mereka tidak selalu yakin apa itu pendidikan yang lebih baik. Aspirasi ini tertanam dalam sifat manusia (Mulyono, 2020). Karena sifatnya benda, sudah ditakdirkan topik pendidikan tidak akan pernah berhenti diperdebatkan. Kedua, teori-teori pendidikan tidak akan pernah mutakhir karena dikembangkan berdasarkan tuntutan-tuntutan yang berubah-ubah yang ditempatkan pada masyarakat di setiap titik tertentu dalam sejarah dan di setiap lokasi tertentu. Orang tidak akan pernah puas dengan sekolah yang sekarang tersedia bagi mereka karena perkembangan ini. Ketiga, pergeseran cara pandang seseorang terhadap kehidupan dapat menyebabkan orang tersebut menjadi tidak puas dengan kondisi pendidikan saat ini. Artinya, pada suatu saat, seseorang bisa puas dengan sistem pendidikan saat ini karena sesuai dengan cara pandangnya terhadap kehidupan, namun di lain waktu, orang tersebut dapat dipengaruhi oleh cara pandang lain terhadap kehidupan, yang kemudian menyebabkan hal tersebut. perspektif seseorang untuk bergeser juga. sikap pendidikan yang awalnya dipandang memuaskan (Azra, 2019).

Fakta-fakta tersebut di atas segera berbanding lurus dengan kenyataan bahwa sampai saat ini pendidikan agama Islam selalu dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam hal membina sikap dan perilaku religius anak didik serta membangun moral dan etika. suatu bangsa. Ini berbanding lurus dengan fakta bahwa fakta di atas benar adanya. Indikatornya antara lain, pertama dan terutama, budaya ketidakjujuran dan sikap tidak menghargai anak terhadap orang tua dan gurunya; kedua, meningkatnya tindak kekerasan atau tawuran di kalangan remaja dan pelajar; ketiga, maraknya penggunaan narkoba dan alkohol di kalangan pelajar dan remaja; keempat, menurunnya semangat belajar, etos kerja, dan disiplin; keempat, penanaman nilai materialisme dan hedonisme pada remaja dan pelajar; kelima, permisif budaya; keenam, pencurian kecil-kecilan; dan ketujuh (Irawan et al., 2022).

Karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif tumbuhnya kesadaran nilai (religius), dan mengabaikan perkembangan aspek afektif dan konatif, maka indikator tersebut menimbulkan kekhawatiran sekaligus menimbulkan penilaian dari berbagai pihak. Mochtar Buchor, yang dikutip Muhaimin, misalnya menilai gagalnya pendidikan agama karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif tumbuhnya kesadaran nilai-nilai (agama). -volutif, juga dikenal sebagai kemauan dan tekad untuk mempraktekkan moral yang diajarkan dalam teks-teks agama (Abdullah et al., 2008). Konsekuensinya, terjadi pemisahan dalam kehidupan para penganut cita-cita keagamaan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praksis. Atau, dalam

praktiknya, pendidikan Anda diubah menjadi ajaran agama, sehingga Anda tidak mampu membangun kepribadian yang Islami. Selain itu, Hasan Nasution mengamati bahwa tren Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama hingga saat ini. Kecenderungan tersebut lebih mengutamakan dan mengutamakan pola pengajaran daripada pendidikan akhlak, padahal inti dari pendidikan agama pada hakekatnya adalah pendidikan akhlak. (ISROFIL, 2010)

Menurut Samsul Nizar, fokus pendidikan agama Islam kontemporer semakin bergeser ke arah pendidikan yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, tidak heran jika di negeri ini banyak orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang akhlak berbagai ajaran agama, namun tindakannya tidak sesuai dengan akhlak ajaran agama yang mereka miliki. pengetahuan tentang. 5 Menurut pernyataan Amin Abdullah dan dikutip oleh Muhaimin, pendidikan agama lebih menitikberatkan pada persoalan teori kognitif agama, dan kurang memperhatikan persoalan bagaimana mengubah ilmu agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai-nilai” yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Pernyataan ini disampaikan oleh Amin Abdullah. menggunakan berbagai saluran, platform, dan publikasi (Nizar, 2007)

Banyaknya kritik dan kekhawatiran atas ketidaklayakan dalam pelaksanaan dan orientasi pendidikan agama Islam yang lebih bersifat teoretis, normatif, dan kognitif, menurut berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai kritik tersebut dan kekhawatiran. Tampaknya bentuk khusus pendidikan agama Islam inilah yang bertanggung jawab atas keterputusan yang ada antara ajaran agama dan realitas sosial, serta tindakan orang-orang yang menganut agama ini. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, pertama, apakah kegiatan yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam dapat berdialog dan bersinggungan dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan kemajuan yang beragam dalam segala aspek kehidupan. Kedua, mungkinkah kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengertian normatif, teoretis, dan kognitif itu sendiri, tetapi juga menyentuh bagian terdalam diri anak didik dan terwakili dalam perilaku yang siswa menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka?

## **METODE PENELITIAN**

Karya ini mengkaji Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Jurnal-jurnal yang mengkaji perkembangan pendidikan Islam dan buku-buku yang berfokus pada pemikiran para intelektual muslim merupakan jenis sumber primer yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini. Agar para peneliti memperoleh data untuk penelitian ini, mereka mendokumentasikan hasil dari berbagai penelitian lain serta tinjauan literatur yang relevan. Setelah itu, data-data

tersebut diringkas untuk menawarkan statistik yang berkaitan dengan Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Setelah itu, peneliti melakukan analisis terhadap data referensi tentang pendidikan Islam (Aristika, n.d.).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Istilah Yang Tidak Didefinisikan Dengan Jelas**

Istilah "pendidikan Islam" dan "pendidikan agama Islam" kadang-kadang digunakan secara bergantian, yang menyebabkan kebingungan. Karena kedua konsep ini dianggap dapat dipertukarkan, maka ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam, maka topik yang dibahas terbatas pada pendidikan agama Islam, dan sebaliknya: ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka topik yang dibahas adalah pendidikan Islam (Anita et al., 2022).

Namun demikian, kedua frasa tersebut merujuk pada hal-hal yang berbeda dalam praktiknya. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa ada perbedaan prinsip antara keduanya, namun maksud dan tujuan penyebutan kedua istilah tersebut mengarah pada pengertian yang sama: pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Pada hakekatnya, pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam sama-sama merupakan komponen dari upaya yang dilakukan oleh umat Islam untuk mendidik masyarakatnya tentang warisan ilmu Islam melalui sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Daulay, 2007).

Proses mendidik masyarakat tentang agama Islam kini lazim disebut dengan nama bakunya, pendidikan agama Islam. Topik kajian yang saat ini disebut sebagai "pendidikan agama Islam" seharusnya dinamai ulang menjadi "agama Islam" karena yang diajarkan adalah Islam, bukan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah nama yang diberikan untuk tindakan atau usaha yang dilakukan dalam rangka mendidik masyarakat tentang Islam. Kata "pendidikan" muncul di sepanjang dan muncul setelah setiap topik. Dalam skenario khusus ini, pendidikan agama Islam dapat disamakan atau ditempatkan dalam kategori yang sama dengan pendidikan yang berkaitan dengan Matematika (yang juga merupakan nama topik yang dipelajari) atau pendidikan lain, dan seterusnya (Endin Mujahidin dan imam Zamroni, 2018).

Sementara pendidikan Islam adalah nama sistem, khususnya sistem pendidikan Islam, yang terdiri dari komponen-komponen yang secara kolektif membantu terciptanya sosok Muslim yang ideal, istilah "pendidikan Islam" digunakan untuk merujuk pada sistem itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang pemikirannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits (ayat-ayat empiris dari qauliyah), yang didukung oleh temuan-temuan penelitian terhadap ayat-ayat Kauniyah, atau sebaliknya hasil penelitian terhadap ayat-ayat Kauniyah (empiris) yang dikonsultasikan. dengan ayat qauliyah.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen pendidikan Islam dalam berbagai bentuk. Tujuan pendidikan

Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan di kalangan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman yang berkaitan dengan Islam. Hal ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam iman, taqwa, berbangsa, dan bernegara. 10 Kata “pendidikan Islam” dapat dimaknai dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah/Hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu : (1) pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya; (2) pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya harus mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya pendidikan Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi,

dalam pengertian yang ketiga inilah istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Dalam pengertian yang ketiga ini, realitas historis sistem pendidikan Islam dapat mengalami kesenjangan dengan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/Hadis (Kurnali, 2020).

## 2. Tantangan Pendidikan Agama Islam

Thomas Lickona (1993), mengemukakan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika mencermati beberapa indikator tersebut di atas, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Padahal di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1) (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.).

Ada satu hal yang perlu digarisbawahi dari definisi tersebut, yaitu pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri anak agar memiliki kekuatan spritual keagamaan. Sebagai implikasinya siapa pun dan guru apapun yang melaksanakan aktivitas pendidikan harus melakukan upaya spritualisasi pendidikan, atau berupaya menginternalisasi nilai-nilai atau spirit agama melalui proses pendidikan ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah/madrasah (Alawiyah, 2013).

Untuk menjabarkan pengertian tersebut antara lain dilakukan dengan cara memadukan nilai-nilai sains dan teknologi serta seni dengan keyakinan dan kesalehan dalam diri peserta didik. Ketika belajar Biologi misalnya, maka pada waktu yang sama diharapkan pelajaran itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, karena di dalam ajaran agama diterangkan bahwa Tuhan-lah yang telah menciptakan

keanekaragaman (biodiversity) di muka bumi ini dan semuanya tunduk pada hukum-hukum-Nya.

Di sisi lain, Imam Tholikhah, seperti dikutip Muhaimin, telah mengidentifikasi bahwa tantangan pendidikan agama Islam, yaitu :

- a. Guru agama harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis-eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal.
- b. Desain kurikulum pendidikan agama masih dogmatis dan informatif. Untuk itu dibutuhkan kreativitas dan dedikasi guru agama untuk mengajarkan nilai-nilai universal agama kepada semua muridnya.
- c. Masyarakat cenderung memandang bahwa pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan masyarakat. Penilaian masyarakat ini pada umumnya didasarkan pada pengamatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya bagi kalangan generasi muda yang sebagian besar cenderung memperhatikan berbagai tingkah laku yang justru bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah diajarkan kepada mereka di bangku sekolah.
- d. Terjadinya krisis moral dan krisis sosial yang kini semakin menggejala dalam kehidupan masyarakat, diduga sebagai salah satu penyebabnya adalah gagalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.
- e. Masih banyaknya orang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah dikarenakan beberapa hal di antaranya : (1) kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP dan SMU/K), umumnya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan sholat dengan tertib, tidak melakukan puasa di Bulan Ramadhan dan kurang sopan santun; (2) masih seringnya terjadi tawuran antarpeserta didik sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah; (3) masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.
- f. Yang menjadi ukuran berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah adalah sejauhmana pengamalan ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah. Namun, pada kenyataannya berbagai kajian dan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah (SD, SMP dan SMU) yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan selama ini tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku dalam ketaatan beragama bagi anak didik. Temuan ini menunjukkan, bahwa pendidikan agama yang diselenggarakan di

- sekolah belum efektif. Indikatornya adalah, bahwa anak didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran pendidikan agama tidak menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.
- g. Ketidakefektifan pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah itu antara lain disebabkan : (1) pendidikan agama di sekolah lebih mengutamakan orientasi kognisi; (2) belum ada pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan secara sistematis dan terpadu bagi anak didik; (3) pelaksanaan evaluasi pendidikan agama di sekolah cenderung menekankan pada aspek kognitif. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, sebagian besar kurang efektif.
  - h. Pendidikan agama di sekolah selama ini tidak berhasil meningkatkan etika dan moralitas peserta didik. Metode pendidikan agama masih sebatas mentrasfer materi pelajaran agama, sehingga peserta didik hanya menghafalkan materi pelajaran agama, tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik. Sebagaimana diungkapkan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Sahal Mahfudz bahwa “selama ini, diakui atau tidak, pendidikan formal (agama) di sekolah gagal. Pendidikan agama di sekolah ternyata belum bisa memengaruhi sistem etika dan moral peserta didik. Buktinya konflik di masyarakat tetap saja ada”. Hal itu di antaranya menurut beliau adalah karena pendidikan agama di sekolah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran agama. Akibatnya pendidikan agama di sekolah hanya mampu mengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian. Pendidikan agama di sekolah tidak mampu menampilkan perbaikan moral. Menurutny, “buktinya korupsi tetap merajalela, penyalahgunaan wewenang dan ketidakberhasilan semakin semarak. Demikian juga tawuran pelajar tetpa saja terjadi dan penyalahgunaan narkoba di kalang pelajar semakin menjadi”.
  - i. Maslaah pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu : (1) minat belajar/mendalami pengetahuan agama Islam rendah; (2) minat belajar/kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an rendah, meskipun akhir-akhir ini mulai membaik; (3) fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan; (4) perilaku menyimpang di bidang akhlak/moral keagamaan peserta didik, pergaulan bebas/seks bebas terkesan sangat rentan/tinggi; (5) pemakaian narkoba, tindak kriminal dan anarkhis sebagian peserta didik sekolah umum terkesan rentan/tinggi (Uin et al., 2015).

### 3. Paradigma Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Paradigma atau pandangan manusia terhadap peran pendidikan dalam membantu mewujudkan eksistensi dirinya secara fungsional ditengah masyarakat saat ini semakin jelas. Manusia rela mengorbankan biaya, waktu, tenaga bahkan perasaannya demi memperoleh pendidikan yang diharapkan,<sup>14</sup> terlebih ketika pendidikan itu dapat membantu mengatasi masalah moral dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dan



dari beberapa kajian tentang paradigma pengembangan pendidikan Islam, ditemukannya tiga peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu paradigma dikotomis, paradigma mekanisme dan paradigma organisme atau sistemik (Oktavia et al., 2021).

#### a. Paradigma Dikotomis

Perspektif ini mengambil pendekatan yang sangat lugas untuk melihat berbagai elemen kehidupan, dan kata dikotomis atau berbeda berfungsi sebagai konsep penuntun di sini. Segala sesuatu hanya dapat dipahami dari dua sudut pandang yang saling bertentangan secara diametral, seperti laki-laki dan perempuan, hadir dan tidak hadir, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan non-agama atau pendidikan agama dan pendidikan umum, dan sebagainya. Pandangan dikotomis ini pada gilirannya terbangun dalam melihat dan mempersepsikan aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga fokus pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. . Bagian buku yang membahas berbagai aspek spiritualitas disebut bagian spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama diadu dengan pendidikan non-agama, pendidikan Islam dengan pendidikan yang tidak berdasarkan Islam, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dan sebagainya (Abdurrahman, 2020).

Tampaknya satu-satunya topik yang dicakup oleh pendidikan agama Islam adalah yang berkaitan dengan ritual dan spiritualitas. Di sisi lain, topik-topik seperti ekonomi, politik, seni dan budaya, iptek, serta seni, dan sebagainya dianggap sebagai masalah duniawi dan masuk dalam lingkup pendidikan non-agama. Pandangan dualistik inilah yang memunculkan dikotomi yang ada dalam sistem pendidikan. Konsep pendidikan agama dan pendidikan umum, serta ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, pada hakekatnya merupakan produk dari paradigma dikotomis tersebut. Menurut Azyumardi Azra, konsep seperti itu muncul di Indonesia sebagai akibat dari masa penjajahan yang sangat panjang yang dialami umat Islam Indonesia. Selama ini, umat Islam Indonesia mengalami berbagai bentuk keterbelakangan dan fragmentasi sosial di dalam komunitas mereka.

Paradigma dikotomis ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada akhirat, sementara masalah dunia dianggap remeh, dan menekankan pada pendalaman al-'ulum al-diniyah (ilmu-ilmu agama), yang merupakan jalan pintas menuju kebahagiaan di akhirat, sedangkan sains dianggap terpisah dari agama. Paradigma dikotomis ini berimplikasi pada perkembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada akhirat, sedangkan masalah dunia dianggap remeh. Senada dengan itu, metode yang digunakan lebih bersifat religius, dan bersifat normatif, doktrinal, dan absolutis. Para santri diarahkan untuk menjadi pelaku yang beriman, memiliki mentalitas komitmen, dan memiliki dedikasi yang

tinggi terhadap tradisi keagamaan yang sedang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian ilmiah yang bersifat empiris, rasional, dan kritis-analitik dianggap mampu menggoyahkan keimanan, sehingga pendekatan agama yang normatif dan doktrinal ini perlu menang atas mereka.

#### b. Paradigma Mechanism

Mekanisme paradigma memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai pewadahan dan pengembangan serangkaian nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas : nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya kadang-kadang bersifat horizontal-lateral (independen) atau bersifat lateral-sekuensial, tetapi tidak sampai vertikal linier (PITA, 2018).

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (mandiri), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang mandiri, dan tidak saling berkonsultasi. Hubungan yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran tersebut mempunyai hubungan sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan hubungan vertikal-linier berarti mendudukkan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara himpunan mata pelajaran yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan agama.<sup>19</sup>

Dalam konteks tersebut, selama ini di sekolah-sekolah masih ada proses sekuralisasi ilmu, yakni memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Pandangan ini jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam sendiri yang bersifat integral; Islam melarang keharusan adanya keseimbangan antara urusan dunia (umum) dengan akhirat (agama).<sup>20</sup> Akibat dari sekuralisasi tersebut, maka nilai-nilai keimanan dan ketakwaan seolah-olah hanya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama, sementara mata pelajaran yang lain melarang bidang ilmunya seolah-olah tidak ada terbalik dengan masalah nilai keimanan dan ketakwaan.

Paradigma tersebut tampak dikembangkan pada sekolah yang di dalamnya diberikan sekumpulan mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 atau 3 jam

pelajaran per minggu, dan didudukkan sebagai mata pelajaran yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.

Kemudian, tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya mengembangkan pola hubungan horizontal-lateral (independen). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola literal-sekuensial. Hanya saja yang diwujudkan dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut untuk menguasai ilmu umum dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

Suasana tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan pada diri peserta didik, terutama jika kedua-duanya (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum) saling memaksakan kebenaran pandangannya. Agama bertolak dari keimanan terhadap kebenaran wahyu Ilahi, sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari fenomena empiris. Dari sini peserta didik tampaknya diuji pandangannya. Ketika pandangan agama mendominasi pemikirannya, kadang-kadang cenderung cenderung pasif dan statis atau fatalistik, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya, maka ada kecenderungan untuk mempersoalkan perpecahan kepribadian.<sup>21</sup>

#### c. Paradigma Organism

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju suatu tujuan tertentu, khususnya terwujudnya kehidupan yang religius atau penjiwaan agama, ajaran dan nilai. Sebaliknya, paradigma organisma mengemukakan bahwa kegiatan pendidikan adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju suatu tujuan tertentu (Yunus et al., 2017).

Perspektif ini menyoroti pentingnya mengadopsi mentalitas yang dibangun dari doktrin fundamental dan prinsip fundamental yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Shahihah Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Bidang kehidupan lainnya diposisikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki hubungan vertikal-linear dengan nilai-nilai ketuhanan/agama, sedangkan ajaran dan nilai-nilai

ketuhanan/religius/wahyu diposisikan sebagai sumber musyawarah yang bijaksana.

Melalui upaya tersebut, proses pengintegrasian ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum tersebut merupakan upaya mengembalikan dunia pendidikan kepada ajaran agama yang benar.<sup>22</sup> Sistem pendidikan diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan etika. . Selain itu, diharapkan mampu melahirkan manusia yang mampu menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup dengan nilai-nilai agama. Paradigma ini tampaknya telah dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah yang dideklarasikan sebagai sekolah umum dengan unsur-unsur Islam. Madrasah digambarkan memiliki ciri-ciri Islami. Menurut Moh Roqib, pendidikan bukan sekedar pekerjaan mekanis melainkan proses yang luar biasa untuk memperbaiki dan meningkatkan potensi dan akhlak utama manusia. Inilah yang dia yakini sebagai pendidikan.

Tampaknya ada berbagai pendekatan terhadap fenomena pertumbuhan pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan. Dalam artian ada yang cukup puas dengan pola mendatar-lateral (independen), artinya bidang studi (non-agama) kadang berdiri sendiri tanpa dikonsultasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada yang mengembangkan pola relasional sekuensial-lateral, yang ditandai dengan kenyataan bahwa bidang studi (non-agama) dikonsultasikan pada nilai-nilai agama. Ada pula yang menggunakan susunan vertikal-linier, di mana mereka menggambarkan agama sebagai sumber nilai atau sumber musyawarah dari berbagai disiplin ilmu. Namun, biasanya terbentuk dalam pola horizontal-lateral (mandiri), kecuali lembaga pendidikan tertentu yang memiliki dedikasi, kemampuan, atau kemauan politik untuk membangun hubungan linear-lateral-sekuensial dan vertikal. Namun secara umum, diproduksi dalam pola ini.

Paradigma organisme atau sistemik ini dapat diadopsi jika guru memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan ketakwaan dan mata pelajaran atau bidang studi yang mereka tanamkan pada siswanya. Dalam konteks ini, guru menghadapi dua tantangan, yaitu: (1) guru perlu memiliki literasi (penguasaan) dalam bidang ilmunya; dan (2) guru harus mampu menerjemahkan bidang ilmu dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Kedua tantangan ini saling terkait satu sama lain. Paradigma ini harus beroperasi dengan cara yang alami, bukan dengan metode yang tampaknya tidak masuk akal. Sebab, sebenarnya ada sejumlah gagasan ilmiah yang tidak bisa dituangkan dalam nilai-nilai tersebut. Karena paradigma ini, bukan berarti setiap mata pelajaran perlu dilegalisasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits; sebaliknya, itu berarti bahwa dari masing-masing

tema ini, siswa belajar pelajaran yang dapat mereka ambil selama sisa hidup mereka (nilai-nilai spiritual).

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya spiritualisasi pendidikan atau upaya menanamkan cita-cita atau semangat keagamaan melalui proses pendidikan ke dalam semua unsur pendidikan di sekolah. Ini juga dikenal sebagai pendidikan "spiritual". Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan agama dan ketakwaan serta nilai-nilai iptek dan seni kepada anak-anak..

#### **4. Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Keterkaitan Pendidikan Islam dengan Mata Pelajaran Lain**

Salah satu unsur yang membentuk pendidikan dan memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting adalah pengajar. 25 Menurut kutipan Muhammad Fathurrohman dari Zakiyah Darajat, seorang guru dianggap sebagai pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tugas pendidikan yang berada di pundak orang tua. Ini adalah sesuatu yang dikatakan Zakiyah Darajat (Z & Darodjat, 2020). Dan guru Pendidikan Agama Islam adalah otentik dan sebagian besar melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yang didefinisikan sebagai "upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (siswa) dalam mengembangkan pandangan hidup yang Islami. (bagaimana menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang diwujudkan dalam kecakapan hidup sehari-hari".

Agar seseorang dapat mewujudkan pandangan hidupnya sebagai seorang muslim, ada empat persoalan mendasar yang perlu dijawab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) apa yang akan dilakukan terhadap orang atau dirinya sendiri? (2) Apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki lingkungan alam atau fisik yang ada di sekitar kita? (3) apa pengaruh lingkungan sosial terhadap kehidupan pribadinya, dan bagaimana perasaannya terhadap lingkungan sosial secara keseluruhan? (4) Apa yang akan terjadi pada generasi penerus, yang sering disebut keturunan? Keempat pertanyaan ini masuk ke inti pandangan hidup seseorang dan membantu menentukan pendekatan seseorang terhadap kehidupan serta keterampilan hidup yang dia miliki. Ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks al-Qur'an dan al-Hadits, yang didukung oleh hasil kajian dan temuan ilmiah, ditelaah dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam guna memberikan jawaban atas empat pertanyaan mendasar tersebut. bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kegiatan apa yang harus dilakukan siswa ketika mereka memiliki waktu luang? Tertulis dalam QS al-Tahrim ayat 6 [66] bahwa manusia yang beriman kepada Tuhan wajib menjaga, memelihara, dan mengembangkan kualitas dirinya dan keluarganya agar terhindar dari

siksaan hidup (neraka). Jika merujuk pada kualitas diri sendiri dalam hal unsur fisik dan biologis, maka menjaga, memelihara, dan meningkatkan kualitas diri berarti menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan tubuh secara keseluruhan. IQ adalah untuk "kecerdasan cerdas", sedangkan EQ mengacu pada "kecerdasan emosional", CQ berarti "kecerdasan kreativitas", dan SQ mengacu pada "kecerdasan spiritual". Sedangkan dari segi psikologis menyangkut upaya peningkatan IQ, EQ, CQ, dan SQ. 27 Semuanya perlu disatukan menjadi satu kesatuan yang kohesif dan tertanam dalam diri siswa. Siswa yang mampu mengintegrasikan semua kecerdasan tersebut ke dalam kehidupannya sendiri niscaya akan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan beradab (Rohmah, 2018).

Apa yang akan dilakukan siswa dengan ruang yang mereka miliki? Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana seharusnya seseorang mengembangkan sikap terhadap lingkungan fisiknya, dan hal ini harus melekat dalam pendidikan yang diterimanya dalam ilmu pengetahuan alam (IPA). Diungkapkan dalam QS al-Ghasyiyah [88] ayat 17-20 bahwa Allah SWT menunjukkan kepada manusia adanya fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia, yang membuktikan bahwa alam semesta diciptakan oleh-Nya dengan rencana dan tujuan yang jelas. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengungkapkan kepada manusia adanya fenomena alam yang menakjubkan dan bermanfaat bagi manusia. Manusia perlu disadarkan akan spesifikasi bahwa manusia wajib mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan, dan manusia juga perlu disadarkan akan keagungan Allah SWT sebagai pencipta, oleh karena itu semua informasi ini perlu dipahami. oleh orang.

Oleh karena itu, program pendidikan sains (Biologi, Kimia, dan Fisika) perlu dirancang untuk diarahkan pada upaya pengembangan potensi peserta didik dengan memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, membimbing, melatih, menginspirasi dan mengajar dan/atau menciptakan suasana agar siswa dapat mensyukuri alam, memahami dan menikmatinya sebagai anugerah dari Allah SWT, serta menjaga dan merawat alam, bukan malah merusaknya. Dengan kata lain, keterampilan dasar dan hasil belajar pendidikan sains di sekolah dan madrasah difokuskan untuk membangun kemampuan memahami dan menerima dunia fisik dengan rasa syukur, serta kemampuan untuk menggunakannya tanpa menyakitinya. Hal ini dilakukan dengan menekankan pembentukan kemampuan untuk memanfaatkannya tanpa merusak lingkungan.

Apa yang disiratkan oleh lingkungan sosial baginya, dan hal-hal apa yang dia rencanakan untuk dicapai selama dia berada di dalamnya? Dilarang menertawakan, mengolok-olok, atau mengumpat orang lain, seperti yang diajarkan dalam surat al-Hujurat Al-Qur'an ayat 1-18 pasal 49. Ayat-ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia dituntut untuk

memiliki sikap persaudaraan terhadap lingkungan sosialnya. Toleransi, keterbukaan, dan ketiadaan eksklusivitas juga dituntut dari manusia. Karena pendekatan persaudaraannya, ia perlu memiliki kemampuan untuk menengahi atau menyelesaikan perselisihan antara dua orang atau lebih.

Oleh karena itu, program pendidikan IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan perlu diciptakan dan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Ini dapat dicapai dengan memfasilitasi, memotivasi, membantu, mengarahkan, melatih, menginspirasi, dan menginstruksikan siswa, serta dengan menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat memperoleh sikap positif dan rasa persaudaraan terhadap berbagai macam lingkungan sosial yang cakupan geografisnya lebih luas, baik terhadap lingkungan sosial lokal maupun regional, nasional, dan regional maupun global. Konsekuensinya, pendidikan bahasa asing, termasuk bahasa Arab, Inggris, dan bahasa asing lainnya, perlu dikembangkan secara ketat agar individu dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan bahasa lisan atau tulisan.

Apa yang akan terjadi pada keturunannya atau generasi setelah mereka? Ini adalah akibat langsung dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Dalam artian, jika siswa telah mampu mengembangkan kualitas diri baik dari segi fisik-biologis (sehat kinestetik-olahragawan), psikis (IQ, EQ, CQ, SQ), sikap dan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis sosial. lingkungan yang cakupan geografisnya lebih luas (lokal, regional, nasional, regional, dan lingkungan sosial global), dan kemampuan memahami dan menerima lingkungan fisik dengan rasa syukur, serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusaknya, maka siswa tersebut Oleh karena itu, umat Islam (guru, tenaga kependidikan, santri, dan lain-lain), di akhir setiap shalat, mereka selalu berdoa dengan kalimat: , serta anak cucu kita, semoga mereka semua menjadi penyejuk (hati) bagi kita dan sesama melalui akhlak dan perbuatannya yang terpuji, dan menjadikan kita (yang berdoa bersama pasangan dan keturunannya), terutama sebagai panutan atau pelindung bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqan [25] ayat 74.29

Alhasil, demi terciptanya generasi umat Islam yang terdidik, kritis, dan kreatif,<sup>30</sup> dan sesuai dengan standar isi kurikulum sekolah atau madrasah, yang memuat materi kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: (1) Keislaman Pendidikan Agama yang meliputi al-Quran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris); (4) Matematika; (5) IPA (Fisika, Kimia, Biologi); (6) Ilmu Sosial (Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, dan Antropologi); (7) Seni Budaya; (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan (9) Keterampilan/Kejuruan (termasuk Teknologi Informasi Komunikasi), (10) Muatan Lokal, dan (11) Pengembangan Diri, model pengembangan kurikulum sekolah atau

madrasah dapat menggunakan pendekatan eklektik. Artinya sekolah atau madrasah mampu memilih yang terbaik dari keempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan mata pelajaran akademik, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologi) sesuai dengan karakteristik bahan kajian dan/atau mata pelajaran yang dipelajari.

b. Penciptaan Suasana Religius

Karena kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan ritual (ibadah), tetapi juga pada saat melakukan perbuatan lain yang dipimpin oleh kekuatan gaib, maka religiositas tidak dapat dikatakan sama dengan agama. Tidak hanya terkait dengan tindakan yang terlihat dan terlihat oleh mata, tetapi juga terkait dengan aktivitas yang tidak terlihat dan berlangsung dalam diri seseorang.

Mengembangkan iklim atau lingkungan yang kondusif bagi praktik keagamaan adalah yang dimaksud dengan “menciptakan suasana religius”. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah mengacu pada proses penanaman lingkungan atau iklim yang kondusif bagi kehidupan keagamaan Islam. Hal ini berdampak pada tumbuhnya cara pandang hidup yang diresapi dengan ajaran dan cita-cita agama Islam dan selanjutnya tercermin dalam sikap hidup dan kecakapan hidup warga sekolah dan madrasah (Permana & Ulfatin, 2018).

Apa yang dimaksud dengan agama? Dalam konteks pendidikan agama Islam dapat ditemukan yang bersifat horizontal maupun vertikal. Komponen vertikal berupa hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah (*habl min Allah*), seperti shalat, puasa, mengaji, dan amalan lainnya. Yang horizontal berupa hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah satu sama lain (*habl min an-nas*). Selain itu, hubungan anggota dengan lingkungan dan alam sekitarnya juga merupakan bagian dari hubungan horizontal ini. Sholat berjamaah, puasa senin dan kamis, sholat berjamaah ketika hendak mencapai dan/atau telah mencapai keberhasilan tertentu, menjunjung tinggi komitmen dan loyalitas terhadap kekuatan moral di sekolah dan madrasah, dan sebagainya adalah contoh bagaimana terciptanya sebuah suasana religius vertikal dapat diwujudkan. Contoh lainnya adalah berpuasa pada hari senin dan kamis, berdoa bersama ketika akan mencapai dan/atau mencapai keberhasilan tertentu, dan sebagainya.

Terciptanya suasana religius yang horizontal mengubah sekolah dan madrasah menjadi pranata sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antarmanusia, mampu dibagi menjadi tiga jenis hubungan: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan yang setara atau sukarela.

## KESIMPULAN

Merekonstruksi pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan (*imtak*) dalam upaya mengikuti perkembangan



ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di zaman modern memberi warna pada pendidikan agama Islam sebagai pendukung utama sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Keseimbangan yang sehat antara kemajuan iptek dan imtak diharapkan akan melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki rasa tanggung jawab dunia dan akhirat.

Akibatnya, peran pendidikan agama Islam di dunia akademisi tidak ditempatkan dalam kerangka justifikasi, melainkan dalam konteks penemuan, visi baru ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini secara signifikan lebih penting daripada menempatkannya dalam konteks membenaran. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang otentik harus melibatkan interaksi, interkoneksi, dan koordinasi dengan topik lain. Hal itu dilakukan tentunya dalam rangka mewujudkan pendidikan agama Islam sebagai landasan (sibghah) bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemajuannya benar-benar bermanfaat bagi kemakmuran dan kebahagiaan umat.

Selain itu, konsep pendidikan agama dalam Islam dapat dipahami dalam arti luas karena tidak hanya mencakup pendidikan dalam arti memperoleh informasi baru, tetapi juga pendidikan dalam arti membentuk karakter seseorang. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya cukup dinilai dari ranah kognitif saja, tetapi juga memasukkan ranah emosi dan psikomotorik, maka pendidikan dari sisi pengetahuan akan menjadi tidak berarti jika tidak melibatkan pendidikan kepribadian. Dan diharapkan hal itu akan terwujud apabila pendidikan agama Islam dilaksanakan atau diwujudkan dalam suatu rancangan berupa penciptaan suasana belajar agama yang kondusif di lingkungan sekolah atau madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M. I. (2008). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105. <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Alawiyah, F. (2013). PERAN GURU DALAM KURIKULUM 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V4I1.480>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt ( Advanced Mathematical Thinking ) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148–151.

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dalam Modernisasi Menuju Millinium Baru* (1st ed.). Kencana.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Endin Mujahidin dan imam Zamroni. (2018). Regeneration of Ulama in the Perspective of Kh. Ahmad Sanus. *Penamas*, 31, 167–182.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273–4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- ISROFIL, I. (2010). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQ KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG MENGIKUTI BAITUL ARQAM TAHUN AKADEMIK 2009/2010.
- Kurnali. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. 191.
- Mulyono, A. (2020). *Apologia Pendidikan Kaum Miskin*. Guepedia.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah pendidikan Islam : menelusur jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia* (1 Cet. 1). Kencana Prenada Media Group.
- Oktavia, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 16–28.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>
- PITA, A. (2018). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)*.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual ( IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.
- Uin, K. A., Gunung, S., & Bandung, D. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). Sistem Pendidikan Nasional. *Pemerintah Republik Ndongesia*. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Yunus, M., Dewi, K., Andari, W., Islam, M. A., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2017). THE PRINCIPAL'S COMPETENCES IN IMPLEMENTING CULTURAL AND ENVIRONMENTAL MANAGEMENT OF THE SCHOOL IN SDN 033 TARAKAN. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 263–273. <https://doi.org/10.23887/JPI-UNDIKSHA.V6I2.11982>

Z, Z., & Darodjat, D. (2020). EFEKTIFITAS PEMBINAAN RELIGIUSITAS LANSIA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ( STUDI PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS ) Kehidupan manusia dimulai ketika manusia lahir dengan dibekali fitrah oleh Allah SWT kemudian menjadi seorang bayi kemudian tumbuh menjadi. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 69–80.